

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Apakah pendidikan itu? Dalam artinya yang paling luas, pendidikan ialah upaya memanusiakan manusia. Seorang bayi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai dengan tuntutan budaya. Tanpa pendidikan bayi manusia yang telah lahir itu tidak akan mampu memperkembangkan dimensi keindividuannya, kesosialannya, kesusilaannya, dan keberagamannya.¹ Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat (*stakeholders*) dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu, kelompok maupun sosial sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan pada jalur pendidikan formal dapat dilakukan melalui peran serta beberapa komponen yang terlibat di dalam sistem pendidikan, di antaranya peran serta komponen bimbingan dan konseling. Sejak diberlakukan kurikulum tahun 1975 pada semua jalur dan jenjang pendidikan, bimbingan

¹Prayitno dan Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, 181.

konseling merupakan bagian integral dalam keseluruhan praksis pendidikan di sekolah.²

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Pendidikan sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku dan sikap) dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat apabila diberikan di sekolah, agar setiap siswa akan dapat berkembang ke arah tercapainya perkembangan bagi dirinya semaksimal mungkin. Dengan demikian, bimbingan menjadi pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu.⁴ Pendidikan memang tidak bisa terlepas dari psikologi. Kontribusi kajian bidang psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti perkembangan individu, kelompok, dan sosial (pendidik dan peserta didik). Pengembangan kurikulum, tujuan instruksional, proses pembelajaran, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, dan layanan

²Hartono, *Bimbingan Karir*, 6.

³Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, 1.

⁴Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 325.

bimbingan dan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang didalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Muhibbin syah mengatakan bahwa diantara pengetahuan pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik. Artinya dari pandangan psikologis memposisikan pendidik sebagai pakar bidang psikologi pendidikan, seorang pendidik harus memahami dan menguasai secara teoritis dan praktis psikologi pendidikan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.⁵

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta kelangsungan hidup manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa karakter seseorang dapat terbentuk berdasarkan lingkungan tempatnya tinggal. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula pada pembentukan karakter seseorang dan lingkungan yang kurang baik atau akan memberikan pengaruh negatif pula dalam pembentukan seorang anak. Lingkungan yang sehat menghasilkan karakter yang positif juga, menjadikan jiwa sehat dan menjalani hidup dengan lebih banyak bersyukur. Karena jiwa yang sehat dan mental yang sehat berawal dari lingkungan yang sehat dan positif, selalu membawa hal yang menarik dan menikmati hidup lebih bermakna dan berwarna. Menjadikan diri lebih positif dan selalu merasakan kebahagiaan dalam hidup tanpa adanya penyesalan dan frustrasi dalam memilih tindakan dan pilihan

⁵*Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, 5-6.

dalam hidup. Lingkungan bermula dan dimulai dari rumah dan keluarga, dimana suatu rumah tangga ada anggota keluarga yang terdiri dari salah satu ayah ibu dan anak. Dalam masyarakat Indonesia masih ada kemungkinan jumlah keluarga ditambah dengan nenek, adik, dan bibi, paman, atau keponakan-keponakan menurut situasinya, namun inti keluarga tetap terdiri dari orang tua dan anak.⁶ Anggota keluarga tersebut mempunyai tugas dan perannya masing-masing dan juga pastinya tanggung jawab dan hak yang harus dipenuhi dalam satu keluarga. Sebagai seorang ayah dan seorang ibu bahkan seorang anak juga harus memenuhi akan peran tugas maupun haknya di dalam rumah tersebut.

Keluarga terbentuk dari adanya suatu hubungan yang mana saling memberi dan kasih sayang selalu terlihat dalam rumah tangga. Melindungi menjaga bahkan selalu ada untuk saling membantu dikala situasi apapun, menjadikan hubungan lebih berarti dan berharga dalam hidup. Menjadikan hidup lebih bermakna akan adanya suatu hubungan dan menghargai keberadaan seseorang dalam kehidupan. Keluarga merupakan lingkup pertama dan utama dalam pembangunan karakter seorang anak.⁷ Karena itu, keluarga mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan sekaligus pembentukan karakter anak. Keluarga menjadi basis utama dalam pembentukan karakter anak untuk memahami nilai-nilai di dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan perintah Allah di dalam Q.S . At-Tahrim ayat 06 yang berbunyi:

⁶Ngalimun, Fadillah, dan Ariani, *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*, 40.

⁷Istianah Masruroh Kobandaha, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, 12, No. 1 (2019), 81.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Dari ayat Al-Quran di atas diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Hal tersebut bermakna bahwa pendidikan haruslah berawal dari rumah dan orangtua memiliki tanggung jawab moral untuk membangun dan membentuk karakter seorang anak. Karena karakter dibentuk dimulai dari lahir dan pastinya lingkungan sangat berpengaruh, maka dari itu keluarga terutama orangtua lah yang pertama memberikan pendidikan karakter. Mujahid menafsirkan “bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Selain itu Qatadah berpendapat agar memerintah mereka untuk taat kepada Allah dan mencegah mereka dari maksiat kepada Allah, dan hendaklah engkau memerintahkan agar mereka menjalankan perintah Allah dan memperhatikan mereka untuk menjalankannya, jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegah lah mereka.⁸

Abdurrahman al-Bani, sebagaimana dalam An-Nahlawi, mengatakan bahwa kata kerja “menjaga dan melindungi” merupakan makna diantara makna-makna yang terkandung dalam kata *tarbiyah* (pendidikan). Oleh karena itu, perintah menjaga atau memelihara yang terdapat dalam surah at- Tahrir ayat 6, adalah perintah mendidik. Keberadaan keluarga yang hangat dan sehat akan

⁸Rustiawan, *Konteks Ayat Al-Qur'an Dengan Pendidikan (Analisis Tafsir Al-Qur'an Surah At-Tahrir Ayat 6)*

mempengaruhi keutuhan dan keharmonisan keluarga yang secara psikologis juga mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental bagi setiap anggota keluarga.⁹ Idealnya, seorang anak diasuh dalam keluarga yang utuh yang terdiri dari ayah dan ibu. Namun pada kondisi di lapangan, tidak semua anak menerima kasih sayang sepenuhnya yang seharusnya diterimanya. Setelah perang, angka perceraian meningkat di Inggris (dan negara-negara lain). Terlepas dari dampak sosial dan hukum yang jelas, perubahan perilaku perceraian didasarkan pada perubahan signifikan dalam cara kita berpikir dan menangani perceraian. Mari kita telusuri aspek emosional dan hukum perceraian secara lebih rinci. Ternyata tidak hanya pelaku, anak-anak yang rentan secara emosional juga berperan besar dalam proses perpisahan. Apa yang disebut sebagai kultus rumah rusak (*broken home*) sendiri telah runtuh. Kebiasaan emosional baru perlu dibangun dan diterapkan untuk menjaga kesejahteraan anak di masa depan. Hal ini sangat bergantung pada pemeliharaan dinamika emosional keluarga biologis yang bercirikan cinta, yang secara efektif diekspresikan dalam interaksi tiga arah antara orang tua dan anak yang berpisah.

Sebuah afekologi baru muncul yang mengatur pengaturan ekspresi emosi negatif, setidaknya pada masa kanak-kanak, untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan seimbang secara emosional. Tentu saja, kemampuan dan kemauan orang tua untuk memenuhi standar baru ini berbeda-beda, namun standar emosional baru telah ditetapkan.

⁹Nasution dkk., *Konseling Behavioral Dalam Penanganan Perilaku Agresif Anak Korban Broken Home*, 915.

Perspektif baru mengenai perceraian emosional memaksa terjadinya pergeseran perdebatan publik mengenai perceraian dan penanganannya.¹⁰

Keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis dapat memberikan dampak negatif dalam keluarga sekaligus menimbulkan perselisihan yang berujung pada perceraian.¹¹ Keadaan seperti ini biasa terjadi pada keluarga *broken home*. Selain itu, tidak adanya komunikasi sampai menimbulkan perang dingin juga bisa berakhir pada keretakan di suatu hubungan rumah tangga yang menjadikan anak merasa tidak ada kasih sayang di rumah. Keretakan hubungan orang tua akibat perselisihan atau pertengkaran akibat *broken home* tersebut dapat membuat kondisi rumah menjadi tidak nyaman lagi bagi anak yang kemudian berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Tidak hanya itu, keadaan *broken home* tersebut dapat membuat menimbulkan stres, tekanan, serta menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami semua anggota keluarga termasuk anak. Hal tersebut dapat memicu perubahan sikap dan timbulnya perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal yang ditunjukkan oleh anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak dalam hal ini siswa dari keluarga *broken home* di lingkungan sekolah sudah pasti membuat gelisah para guru atau warga sekolah. Hal ini disebabkan sikap dan perilaku mereka mengganggu proses belajar dan mengajar sehingga menjadikannya sebagai seorang

¹⁰Miller, *Ending the 'Cult of the Broken Home': Divorce, Children and the Changing Emotional Dynamics of Separating British Families*.

¹¹Indari dkk., Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penyebab Broken home dan Status Tempat Tinggal dengan Self-Esteem Remaja pada Keluarga Broken home di Desa Sidorahayu Wagir Malang, 15.

siswa yang dicap bermasalah di sekolahnya. Kendatipun demikian, sudah menjadi tugas seorang pengajar atau pendidik khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu dan membimbing siswa-siswa yang bermasalah tersebut. Selain perilaku agresif tersebut, dampak lain yang dapat dialami oleh siswa dari keluarga *broken home* yaitu akademiknya yang menurun. Kurangnya motivasi dapat menurunkan semangat akan belajar siswa sehingga menurunnya prestasi siswa. Sangat terlihat perubahannya yang sebelumnya rajin turun ke sekolah dan selalu aktif di kelas, setelah siswa tersebut mengalami keretakan dalam keluarganya dan ternyata menjadi korban dari keluarga *broken home* siswa justru menjadi pendiam dan tidak berantusias lagi di sekolah dan memilih tidur di kelas di saat pelajaran berlangsung.

Dampak nya tidak di situ saja, bahkan juga mempengaruhi ke eksternal siswa seperti menjadi pendiam yang semulanya sangat ceria dan suka berbaur dengan teman-temannya. Setelah menjadi korban dari keluarga *broken home* siswa menjadi murung dan selalu menyendiri serta memojokkan diri di kelas. Tidak suka dengan keributan bahkan selalu menjauh disaat teman menghampirinya. Hal ini bisa menjadikan dijauhi dan ditinggalkan bahkan dilupakan oleh teman-teman sekelasnya. Bahkan internal siswa juga berdampak karena siswa menjadi tidak percaya diri dan selalu merasa dirinya tidak berharga, merasakan kesepian tiada henti walaupun ada dikeramaian justru semakin terasa hampa. Tidak peduli akan kesehatan diri dan juga jiwa nya, dimana sering lupa akan sarapan dan menghiraukan rasa lapar karena menganggap untuk apa sarapan, untuk apa makan, atau bahkan siswa merasa hidupnya tidak ada artinya. Tidak sedikit siswa dari

keluarga *broken home* ingin mengakhiri hidupnya karena merasakan semua penderitaan yang dialaminya.

Seorang guru BK berperan penting dalam membimbing siswa agar dapat memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh.¹² Diharapkan guru BK dapat membimbing dan memberikan dukungan yang positif sehingga siswa lebih percaya dengan dirinya sendiri. Guru BK hendaknya dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah dan tantangan hidup.¹³

Penelitian ini difokuskan terhadap SMP Negeri 23 Banjarmasin. Peneliti memilih SMP Negeri 23 Banjarmasin sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah yang berperan aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu peneliti ingin meneruskan penelitian tentang *broken home* yang pernah diangkat di sekolah ini dengan topik yang berbeda dengan yang akan di kaji oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi peneliti, SMP Negeri 23 Banjarmasin mempunyai 646 siswa, setiap kelas terbagi sekitar 29 sampai 32 siswa setiap kelasnya, tingkatan 7 yakni kelas 7 menggunakan kurikulum SMP Merdeka sedangkan tingkatan 8 dan 9 yakni kelas 8 dan 9 menggunakan kurikulum SMP 2013.

Adanya ruangan BK tempat yang tertata rapi dan ada beberapa ruangan untuk konseling dan juga tempat duduk yang nyaman untuk tamu serta lemari untuk menyimpan berkas, menjadikan tempat yang tepat untuk para konselor dan konseli

¹²Muma dan Hastuti, *Pentingnya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mendampingi Masalah Nilai Akademik Rendah Pada Siswa*, 47.

¹³Saputra, *Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 390.

berada disana. Sangat memperhatikan keadaan siswanya dan turut serta dalam membantu serta membimbing siswa-siswa dari keluarga *broken home*.

Kemudian dari hasil wawancara, siswa dari keluarga *broken home* cukup banyak, namun tidak ada data menyeluruhnya karena guru BK di sana belum pernah mendata siswa yang dari keluarga *broken home*. Karena siswa yang menjadi korban *broken home*, tidak selalu dari pertama bisa di waktu pertengahan atau menjelang akhir sekolah, dan tidak sedikit siswa yang dari keluarga *broken home* tidak bisa mengutarakan perasaan maupun keadaannya, sehingga banyak siswa yang memilih diam. Guru BK disana mengambil data depodik dan melalui kolaborasi dengan staf tata usaha. Namun sering dijumpai siswa yang bermasalah ternyata mempunyai konflik atau mengalami keretakan dalam keluarganya yang tidak sedikit menjadikannya sebagai korban dari keluarga *broken home*. Setelah guru BK melakukan home visit dan akhirnya siswa bercerita dan lebih jujur akan keadaannya, dan guru BK lebih mengenal akan siswa tersebut sehingga guru BK dapat informasi lebih jelas dan lebih banyak akan keadaan siswa.

Guru BK di sana selalu menanyakan keadaan keluarga siswa di saat siswa konseling dengan guru BK. Dan hal yang dilakukan guru BK setelah mengetahui latar belakang keluarga dan masalah yang terjadi terhadap siswa tersebut, guru BK melakukan home visit dan berusaha bicara dengan keluarga siswa dan kedua orang tua nya. Masalah yang sering terjadi oleh siswa dari keluarga *broken home*, yaitu sering datang terlambat dan sering tidak hadir dan ada juga yang berhenti sekolah karena masalah ekonomi.¹⁴

¹⁴Hasil Observasi dan Wawancara pada tanggal 27 April 2023.

Selain data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti juga menemukan banyak nya kejadian dan peristiwa bahkan studi kasus yang terjadi di Indonesia. Tidak terhitung banyaknya studi kasus namun memang sudah banyak terjadi dan hampir setiap sekolah mengalami kejadian tersebut, dan tidak sedikit anak yang menjadi korban *broken home* di Indonesia. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ada aspek yang menarik untuk diteliti yaitu untuk mengetahui sekaligus mengidentifikasi permasalahan-pemmasalahan yang dialami oleh siswa dari keluarga *broken home* dan dampak yang terjadi oleh siswa dari keluarga *broken home*. Seperti dampak pada akademiknya atau dampak dari eksternal maupun internal siswa dari keluarga *broken home*.

B. Definisi Istilah

1. Identifikasi Permasalahan Siswa

Identifikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to identify* yang secara sederhana berarti mengenali. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, identifikasi merupakan penentuan atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya.¹⁵ Dengan demikian, mengidentifikasi dapat diartikan sebagai menentukan atau menetapkan identitas. Adapun permasalahan berasal dari kata masalah yang sesuatu harus diselesaikan atau dipecahkan.¹⁶ Dengan demikian,

¹⁵Arti kata identifikasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

¹⁶Nur Kur'ani, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Interaksi Guru-Siswa Dan Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar, Psikologi Konseling* 13, No. 2 (2022), 1396.

identifikasi permasalahan siswa dapat diartikan sebagai penetapan atau penentuan masalah-masalah yang dialami oleh siswa.

2. Keluarga *Broken Home*

Keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi di antara para anggotanya.¹⁷ *Broken home* diartikan sebagai kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri yang mengalami perbedaan pendapat.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh, di mana dalam keluarga terjadi perpecahan atau pertikaian akibat perceraian atau ayah dan ibu yang tidak berperan sebagaimana peran mereka yang seharusnya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini meliputi:

1. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin.
2. Dampak yang terjadi terhadap siswa dari keluarga *broken home* di SMP Negeri Banjarmasin.
3. Perkembangan Anak

¹⁷ Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*.

¹⁸ Muttaqin dan Sulistyono, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, 247-248.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada fokus penelitian, yaitu:

1. Mengetahui masalah masalah yang dialami oleh siswa dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin.
2. Mengetahui dampak yang terjadi terhadap siswa dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin.
3. Perkembangan Anak

E. Signifikasi Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mengenai siswa-siswi dari keluarga *broken home* dan dampak nya di SMP Negeri 23 Banjarmasin.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sambungan pikiran terhadap siswa, orangtua, guru BK, maupun sekolah khususnya di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

- b. Dapat menjadi masukan bagi siswa, orangtua, guru BK, maupun sekolah khususnya di SMP Negeri 23 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan beberapa kajian karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

Penelitian pertama yaitu skripsi berjudul *Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga Broken Home di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu* oleh Marisa Anggraini pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial remaja dari keluarga *broken home* di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* belum bisa menjalin kerjasama di lingkungan masyarakat. Mereka tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka juga memiliki kesulitan saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Remaja dari keluarga *broken home* memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi di lingkungan masyarakat. Mereka cenderung suka menolong orang lain. Karena menurut mereka menolong orang lain merupakan kewajiban setiap orang. Mereka juga menunjukkan simpati dan empati kepada tetangga yang terkena musibah. Remaja dari keluarga *broken home* mencerminkan perilaku menghormati orang lain dengan baik. Mereka tidak pernah

bermasalah dan membuat keributan dengan orang lain. Remaja dari keluarga *broken home* juga sudah menerapkan etika yang baik kepada orang tua.¹⁹

Penelitian kedua merupakan skripsi dengan judul Motivasi Belajar Siswa yang *Broken Home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin yang ditulis oleh Abdul Gani tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui motivasi belajar tiga orang responden siswa *broken home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin yaitu ditemukan satu siswa memiliki motivasi belajarnya rendah. Faktor pendukung motivasi belajar siswa *broken home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin meliputi keinginan untuk berhasil dalam pendidikan dari dalam diri untuk berhasil dan ingin cepat lulus, dukungan dari teman, dan ketentuan dari sekolah yang menyebabkan siswa harus mengikuti kegiatan belajar. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi hubungan orangtua yang tidak harmonis, faktor ekonomi, dan sikap pasrah dengan keadaan.²⁰

Penelitian ketiga skripsi oleh Yuni Nurliyanti yang Berjudul Problematika Kematangan Emosi Siswa (Studi Kasus Dari Keluarga *Broken Home*) Di SMPN 23 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika kematangan emosi siswa (Studi Kasus Dari Keluarga *Broken Home*) Di SMPN 23 Banjarmasin.

¹⁹Marisa Angraini, "Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga *Broken home* Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu", *Skripsi* (Diploma, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

²⁰Gani, "Motivasi Belajar Siswa Yang *Broken home* Di SMP Negeri 23 Banjarmasin.", *Skripsi*.

Jenis penelitian lapangan yang dilakukan dilingkungan tertentu dengan cara mendatangi tempat tersebut dengan metode studi kasus pendekatan kualitatif. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui problematika kematangan emosi siswa (studi kasus dari keluarga *broken home*) pada subyek penelitian AL, MR dan ID di SMP Negeri 23 Banjarmasin dapat dilihat dalam 5 kondisi emosi seperti, mengenali emosi diri, seperti yang terjadi pada AL yang belum bisa mengenali emosi dalam dirinya. Mengelola emosi, seperti yang terjadi pada AL luapan emosinya bisa dengan perilaku agresif. Memotivasi diri, seperti yang terjadi pada AL kurang memiliki semangat belajar. Mengenali emosi orang lain, seperti yang terjadi pada AL terkesan cuek terhadap temannya. Membina hubungan dengan orang lain, seperti yang terjadi pada AL yang pernah bertengkar dengan kakak kelasnya di sekolah.²¹

Penelitian keempat skripsi oleh Agnia Qonita Raihana dengan Judul Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dari Keluarga *Broken Home* Kelas XI Di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Jenis penelitian lapangan secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dengan pendekatan

²¹Yuni Nurliyanti, "Problematika Kematangan Emosi Siswa (Studi Kasus Dari Keluarga *Broken home*) Di Smpn 23 Banjarmasin", *Skripsi*, (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2017).

kualitatif dengan metode deskriptif pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner (angket), dokumenter.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui upaya yang guru bimbingan dan konseling lakukan dalam mengatasi masalah siswa, meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa yang bersangkutan agar bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai. Dan sekolah juga pernah memfasilitasi siswa/i dengan mendatangkan tenaga ahli seperti psikolog untuk mereka melakukan konseling. Adapun faktor pendukung dalam layanan ini tempat yang nyaman, kemauan siswa sendiri datang ke ruang bimbingan dan konseling serta keterbukaan siswa dalam bercerita, dan faktor penghambat dalam layanan ini karena terbenturnya waktu siswa dalam belajar, kurang terbuka terhadap guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling perlu penggalan ekstra untuk mendapatkan informasi dan yang lainnya, akan tetapi, layanan tetap dikatakan berhasil karena sudah ada perubahan dari siswa yang bersangkutan dan akan selalu guru bimbingan dan konseling pantau untuk mendapatkan hasil yang maksimal.²²

Penelitian kelima skripsi oleh Ony Eka Rahayu dengan judul Pengaruh Kondisi Orangtua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondanglegi . Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa pengaruh kondisi orangtua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Jenis penelitian adalah korelasi dengan pengumpulan data berupa angket dan dokumenter. Berdasarkan

²²Agnia Qonita Raihana, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dari Keluarga *Broken home* Kelas Xi Di SMA Negeri 7 Banjarmasin", *Skripsi*, (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2023).

hasil penelitian diketahui tidak ada pengaruh yang signifikan antara kondisi orangtua *broken home* dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Gondanglegi sehingga motivasi siswa di sekolah semakin baik atau meningkat.²³

Dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji peneliti, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai siswa dari keluarga *broken home* dan upaya guru BK dalam menangani siswa. Meskipun demikian, diantara itu tidak ada satupun yang mengkaji tentang identifikasi masalah siswa dari keluarga *broken home* dalam satu topik penelitian. Pada penelitian pertama membahas mengenai perilaku sosial remaja dari keluarga *broken home* bukan secara khusus membahas tentang siswa dari keluarga *broken home*. Sementara penelitian kedua membahas tentang motivasi belajar siswa yang *broken home* di SMP Negeri 23 Banjarmasin yang mana lokasi pada penelitian ini sama dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti, akan tetapi topik yang dibahas pada penelitian ini tentang motivasi belajar siswa bukan tentang identifikasi masalah siswa dari keluarga *broken home*.

G. Sistematika Penulisan

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar,

²³Ony Eka Rahayu, "Pengaruh Kondisi Orangtua *Broken home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Gondanglegi", *Skripsi*, (Malang, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran Penelitian ini garis besarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan gambaran umum tentang penelitian yang akan diteliti yang berisikan latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori dan kerangka pikir, tinjauan teoritik dan kerangka pikir.

BAB III: Metode penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilakukan mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, informan dan responden, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, merupakan laporan penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari analisis yang dilakukan dan dijabarkan.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar hidup penulis.